

Implementasi Pembelajaran Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Ar-Rafif Kalasan

Anggi Prahastuti¹

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

doi:

| ARTICLE INFO | ABSTRAK |
|---|--|
| <p>Kata Kunci: <i>Pembelajaran; Penanaman Nilai Moral</i></p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran penanaman nilai moral pada anak usia 4-5 tahun di RA Ar Rafif Kalasan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek yaitu guru kelas, kepala sekolah, direktur yayasan dan wali murid. Pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil menunjukkan bahwa: 1) pembelajaran penanaman nilai moral melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. 2) Perencanaan dengan menyiapkan RPP, media dan kegiatan main. 3) Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran bercerita, bermain, bernyanyi, pembiasaan dan teladan. 4) Pembelajaran selama pandemi dilakukan secara daring dan luring dengan menggunakan pendekatan penanaman moral dan klasifikasi nilai dengan alokasi waktu 1-1,5 jam setiap hari 5) Persentase pembelajar baik yaitu 80-90% dengan penilaian berupa hasil karya, <i>Check list</i> dan catatan anekdot. 6) Kendala yang dialami yaitu pemilihan strategi pembelajaran pada kondisi pandemi dan perlu pembiasaan yang lebih rutin dan berkelanjutan.</p> |
| <p>Keywords: <i>Learning; Developing Moral Value</i></p> | <p>ABSTRACT <i>This study aims to describe the implementation of develop moral values learning in children aged 4-5 years at RA Ar Rafif Kalasan. This research uses a descriptive-qualitative method. Subjects are class teachers, principals, directors of foundations and guardians of students. The data collection used are interviews, observation and documentation. The analysis is in the form of source triangulation and technique triangulation. The results show that: 1) learning the cultivation of moral values through three stages, namely planning, implementation and evaluation. 2) Planning by preparing lesson plans, media and play activities. 3) Learning using storytelling, playing, singing, habituation and example learning methods. 4) Learning during the pandemic is carried out online and offline using a moral inculcation approach and value classification with an allocation of 1-1.5 hours every day 5) The percentage of good learning is 80-90% with assessments in the form of work, check lists and anecdotal notes . 6) Constraints experienced are the selection of learning strategies in pandemic conditions and the need for more routine and sustainable habits.</i></p> |

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting bagi manusia untuk menciptakan perilaku yang baik. Hal ini selaras dengan pendapat Sasongko dan Sahono dalam Rusdianto (2019:2) yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan aktivitas manusia yang amat penting, melalui pendidikan manusia dapat dididik menjadi manusia yang berperilaku mulia. Pendapat tersebut diperkuat dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomer 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 yang menyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian sosial, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan pendidikan yang maksimal tentu dibutuhkan proses yang cukup panjang. Proses pendidikan seseorang membutuhkan sebuah kecakapan diri agar terbentuk sikap dan/ perilaku yang baik sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Pendidikan diberikan mulai dari keluarga, sekolah bahkan masyarakat, baik melalui pendidikan secara formal maupun nonformal. Hal

Corresponding author

Email addresses:

Received 28 Januari 2025; Received in revised from 30 Januari 2025, Accepted 05 May 2025

Available online 10 May 2025 / © 2025 The Authors. Published by Departemen Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNY. This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

ini sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1978 dalam Suryana (2013:33) yang menyatakan "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah". Setelah anak memperoleh pendidikan di lingkungan keluarga kemudian jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan untuk anak usia dini terjadi dari usia 0 hingga 6 tahun. Hal ini sesuai dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2016), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia 0-6 tahun tersebut adalah masa emas atau golden age, pada masa ini perkembangan otak anak berkembang dengan pesat karena perkembangan otak mencapai 80% (Gardner dalam Cahyaningrum, 2017). Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 yang berbunyi pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 2, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Keenam aspek tersebut merupakan kesatuan antara pengetahuan, keterampilan dan nilai moral. Nilai moral sangatlah penting untuk menentukan perilaku anak kedepannya. Menurut Habibah dalam Kusrahmadi (2008:3) pentingnya nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai media transformasi manusia Indonesia agar lebih baik, memiliki keunggulan dan kecerdasan di berbagai bidang; baik kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, kecerdasan kinestetika, kecerdasan logis, musikal, linguistik, kecerdasan spesial. Akan tetapi, dewasa ini nilai moral di Indonesia mulai luntur.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang wali murid Raudhatul Athfal (RA) pada bulan Januari 2021 yang merasakan keresahan akibat nilai moral yang semakin lama mengalami penurunan. Banyaknya penyimpangan yang terjadi seperti membuang sampah sembarangan, menyerobot antrian, berbicara kurang sopan, bahkan melakukan bullying. Hal ini dibuktikan adanya kasus bocah TK tewas dibully temannya (Tribun news, Selasa, 10 September 2019). Untuk mengantisipasi dan mengurangi hal-hal negatif tersebut perlu adanya pendampingan dan stimulus yang tepat. Pemberian stimulus yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan menjadikan berbagai aspek perkembangan anak berkembang secara maksimal (Setiawati, 2006: 43). Pemberian stimulus penanaman moral dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah atau bahkan dikedua-duanya. Dalam pelaksanaannya tentu dibutuhkan kerjasama antara pendidik dengan orang tua untuk mencapai sinergitas. Apabila kerjasama kurang dibangun antara guru dan orang tua dikhawatirkan anak akan lebih asyik dengan dunianya sendiri dan cenderung menyimpang. Hal ini diperkuat pendapat Lembaga Penelitian Indonesia (LIPI) yang menilai anak-anak kecanduan gawai sejak dini lantaran faktor peran para orang tua yang kurang perhatian (Tirto, 15 Mei 2019). Hal ini menjadi sebuah tugas besar untuk guru dan orang tua untuk mendidik anaknya dalam perkembangan globalisasi yang sangat pesat hingga mengharuskan melakukan penyaringan yang selektif terhadap berbagai budaya yang masuk dalam kehidupan. Terjadinya globalisasi bukan hanya membawa dampak positif saja tetapi membawa dampak negatif pula seperti degresi moral di Indonesia.

Degresi moral yang terjadi di Indonesia membuktikan bahwa kehidupan yang baik bermula dari sikap moral yang baik pula. Melalui penanaman moral sejak dini diharapkan dapat mengurangi resiko tersebut. Peran orangtua dan guru sangat penting dalam pelaksanaan penanaman moral pada anak dan bertambah sulit ketika dihadapkan pada masa pandemi covid19. Sekolah banyak melakukan kegiatan secara daring sehingga untuk mengisi kekosongan anak di rumah biasanya sekolah cenderung

memberikan tugas berupa muatan kognitif. Porsi penanaman nilai moral yang berkurang untuk ditanamkan pada anak. Hal ini terjadi karena tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya unggul dalam aspek kognitif sebagai bekal melanjutkan ke jenjang sekolah dasar. Hal itu menjadi salah satu alasan sekolah mengurangi porsi nilai moral pada anak. Akan tetapi, terdapat lembaga PAUD yang memiliki penanaman moral yang tergolong cukup baik yaitu RA Ar Rafif Kalasan, Sleman.

Berdasarkan observasi dan wawancara pra penelitian yang dilakukan pada bulan November 2020 terdapat kurang lebih 81% anak telah memiliki moral yang baik. Hal ini dibuktikan ketika bertemu gurunya anak bergegas untuk menjabat tangannya, berkata sopan kepada orang yang lebih tua, terbiasa mengucapkan permisi dan terimakasih dan memiliki empati yang baik ketika melihat suatu kejadian disekitarnya. Guru di RA Ar Rafif memberikan penanaman nilai moral melalui daring dan luring. Walaupun dihadapkan dengan masa pandemi seperti sekarang tetapi perhatian guru di RA Ar Rafif sangat baik untuk tetap memperhatikan peserta diriknya di rumah. Pembelajaran penanaman nilai moral secara luring disisipkan setiap hari saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan pembelajaran penanaman nilai moral secara daring dilaksanakan melalui media WhatsApps Group (WAG) wali murid dengan pemberian audio dan video pembelajaran serta challenge pada peserta didik dengan kerjasama orang tua untuk turut serta berpartisipasi mendampingi belajar anak di rumah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui implementasi pembelajaran penanaman nilai moral di RA Ar Rafif Kalasan, Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran penanaman nilai moral pada anak usia 4-5 tahun di RA Ar Rafif Kalasan. Dengan manfaat agar dapat menambah pengetahuan mengenai tata laksana pembelajaran penanaman nilai moral dan menjadi informasi dan bahan evaluasi dalam menentukan metode, strategi dan bekal melakukan pembelajaran penanaman nilai moral pada anak usia 4-5 tahun.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena yang terjadi saat pengertian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian dilakukan di RA Ar Rafif yang beralamat di Jalan LPPM Raya Ngajeg, Tirtomartanu, Kalasan, Sleman, DIY. Waktu penelitian berlangsung dari bulan April- Juni 2021 dalam keadaan pandemi virus corona. Sumber data pada penelitian ini yaitu guru kelas A, kepala sekolah, direktur yayasan dan orang tua/ wali murid. Subjek penelitian dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri.

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data yaitu metode triangulasi. Metode triangulasi yang digunakan yaitu metode triangulasi sumber dan metode triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh. Dalam penelitian ini triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data mengenai implementasi pembelajaran penanaman nilai moral pada anak usia 4-5 tahun di RA Ar Rafif dengan perbandingan hasil wawancara dari sumber data. Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini, triangulasi teknik digunakan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi dan observasi di RA Ar Rafif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif. Setelah mengumpulkan data dari lapangan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data tersebut perlu dianalisis untuk mendapatkan data yang kredibel. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan membercheck. Waktu yang digunakan dalam uji kredibilitas tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Selain itu diperlukan dokumen yang autentik agar dapat dipercaya. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2017:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran penanaman nilai moral merupakan salah satu langkah untuk menciptakan perilaku anak berakhlak mulia yang nantinya akan berguna untuk kehidupannya kelak. RA Ar Rafif merupakan salah satu sekolah yang membiasakan perilaku akhlak mulia sejak dini, hal ini tertuang dalam visi, misi dan tujuan sekolah. Dalam mengimplementasikan pembelajaran penanaman nilai moral di RA Ar Rafif dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini selaras dengan pendapat Yuliana (2013:8) yang menyebutkan tata pelaksanaan penanaman nilai moral pada anak usia dini meliputi persiapan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran mencangkul penataan lingkungan bermain, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup. Lalu adanya tambahan dalam KTSP yang menuliskan adanya evaluasi dan penilaian.

Kegiatan perencanaan yang dilakukan di RA Ar Rafif terdiri dari program semester, program mingguan dan program harian serta mempersiapkan sarana dan prasarana kegiatan. Program semester dibuat pada awal semester. Adapun isi dari program semester yaitu daftar tema 1 semester, subtema dan sub sub tema, Kompetensi Dasar (KD), landasan alquran dan hadis dan alokasi waktu. RPPM dan/ RPPH berisi tentang identitas program, strategi pengelolaan pembelajaran, Kompetensi Dasar (KD), tujuan pembelajaran, indikator pencapaian perkembangan, materi pembelajaran, muatan hafalan, alat bahan dan sumber belajar, kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup dan penyusunan rencana penilaian. Hal ini sesuai dengan pendapat Murwiyah dalam Umaroh (2020:23) yang menjelaskan jenis program pembelajaran yang harus dipersiapkan guru meliputi program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian. Lalu dalam pembuatan RPP tersebut dibuat berdasarkan kurikulum yang digunakan di RA Ar Rafif, yaitu kurikulum 2013, Keputusan Kementerian Agama (KMA) dan kurikulum lokal RA Ar Rafif.

Selama masa pandemi RA Ar Rafif melaksanakan pembelajaran menjadi dua cara yaitu secara daring dan secara luring. Pembelajaran secara daring dilaksanakan melalui zoom, YouTube dan WhatsApp. Sedangkan pembelajaran secara luring dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak sehingga siswa yang masuk sekitar 5 sampai 8 orang. Dengan adanya pandemi maka terdapat beberapa nilai sosial yang berubah sehingga perlu adanya penanaman dan penekanan dalam meningkatkan kesadaran anak. RA Ar Rafif dalam melaksanakan pembelajaran penanaman moral menggunakan pendekatan penanaman moral sesuai pendapat Superka (dalam Kamilia, 2013:133) yang mengutarakan tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan penanaman Moral ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh anak dan berubahnya nilai-nilai anak yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkan. Selain itu RA Ar Rafif menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (*value classification approach*) yang bertujuan untuk membantu anak berkomunikasi secara terbuka dan menyadari nilai-nilai yang ada di lingkungannya serta membantu anak dalam kemampuan berpikir rasional dengannya, karena pada masa pandemi perlu adanya sikap sadar dan kritis dalam memecahkan masalah. Hal ini sesuai pendapat Superka dalam Kamila (2013:134) yang menjelaskan tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan klasifikasi nilai dibagi menjadi tiga yaitu membantu anak untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, membantu anak supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain serta membantu anak supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri. Strategi pembelajaran yang digunakan di RA Ar Rafif yaitu strategi pembelajaran dan strategi pembiasaan yang dirasa cocok dilakukan saat masa pandemi. Strategi tersebut dapat dilaksanakan baik di sekolah maupun di rumah dengan pendamping guru maupun orang tua. Sesuai pendapat Wantah (2005) yang menyebutkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam penanaman nilai moral pada anak usia dini karena sebagai pondasi yang harus kokoh.

Dalam melaksanakan pembelajaran RA Ar Rafif menggunakan buku panduan 9 pilar karakter anak dan buku cerita koleksi sekolah. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran penanaman nilai moral yaitu bercerita, bermain, pembiasaan, keteladanan dan bernyanyi. Metode bercerita dilakukan menggunakan media boneka dan wayang serta menggunakan video edukasi yang dijadikan sarana dalam menyampaikan pesan moral yang berlaku di masyarakat pada saat ini. Hal ini sesuai dengan

pendapat Hidayat dalam Murdiono (2008:174) bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Berbagai macam pilihan alat peraga yang dapat digunakan yaitu boneka, tanaman, wayang, benda-benda tiruan dan lainnya. Dalam pembelajaran daring dan luring RA Ar Rafif menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan orangtua karena pembelajaran dilakukan di 2 tempat tersebut. Kurikulum yang berlaku di TK dan sederajat terkait dengan penanaman moral lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran (Murdiono, 2008: 175).

Salah satu metode yang digemari anak yaitu bermain, melalui kegiatan bermain anak-anak di RA Ar Rafif dapat membedakan perilaku baik dan buruk. Melalui bermain anak belajar menerima kekalahan sejak dini agar tertanam jiwa moral baik kelak ketika dewasa (Murdiono, 2008:176). Menurut Cheppy Hari Cahyono dalam Murdiono (2008:177) guru muara yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyadarkan kepercayaan serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi. Sesuai dengan metode yang digunakan di RA Ar Rafif yaitu metode teladan, para guru dan orangtua bersinergi menjadi teladan untuk anak agar anak mempunyai contoh dalam berperilaku. Metode yang dapat membuat anak senang dan riang yaitu bernyanyi. Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira (Murdiono, 2008: 174). Di RA Ar Rafif cari digunakan untuk membuat suasana bergembira dan dapat digunakan untuk mengembalikan fokus anak. Total waktu pembelajaran di RA Ar Rafif selama pandai my kurang lebih satu sampai satu setengah jam setiap harinya. Dari waktu tersebut, pembelajaran penanaman nilai moral hanya disisipkan dalam setiap pembelajaran. Namun, pada kegiatan pembuka pada RPPH terdapat sesi bercerita yang dilaksanakan kurang lebih sekitar 7-10 menit.

Evaluasi hasil pembelajaran anak tentang implementasi pembelajaran penanaman nilai moral pada anak kelompok A dilakukan setiap hari menggunakan teknik penilaian catatan anekdot, hasil karya dan checklist. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto dalam Umaroh (2020: 36) yang menyebutkan jenis penelitian non tes meliputi rating skill, observasi, wawancara, dokumentasi, angket dan catatan anekdot. Berdasarkan hasil penelitian, kesuksesan pembelajaran penanaman nilai moral di RA Ar Rafif mencapai angka 80% sampai 90%. Dari hasil tersebut para guru dan orangtua merasakan dampak perilaku anak yang positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sjarkawi dalam Yuliana (2013:3) yang mengartikan nilai moral sebagai isi mengenai keseluruhan tatanan yang mengatur perbuatan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat berdasarkan pada ajaran nilai, prinsip dan norma. Pentingnya pembelajaran penanaman nilai moral sejak dini ditegaskan oleh Dewey dalam Solfema (2017:7) yang mengemukakan bahwa proses dan tujuan akhir studi study sosial harus bermuara pada terwujudnya moral dalam mengembangkan kepribadian manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak luput dari adanya kendala dalam pembelajaran yang dialami di RA Ar Rafif seperti pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai pada kondisi pandemi dan perlu adanya pembiasaan yang lebih rutin dan berkelanjutan dari guru dan orangtua.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Implementasi Pembelajaran Penanaman Nilai Moral pada usia 4-5 tahun di RA Ar Rafif dapat disimpulkan bahwa implementasian pembelajaran penanaman nilai moral dibagi 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan meliputi proses penyusunan RPP, penyiapan media dan kegiatan main. Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga proses yaitu pembuka, inti dan penutup. Adapun strategi pembelajaran yang digunakan yaitu pembiasaan dan pembelajaran. Dengan variasi metode bercerita, bernyanyi, bermain, pembiasaan dan teladan. Pembelajaran dilaksanakan secara daring dan luring dengan pendekatan penanaman moral dan pendekatan klasifikasi nilai. Buku pegangan yang digunakan di RA Ar Rafif yaitu buku 9 pilar karakter anak dan buku cerita anak. Adapun waktu pelaksanaan pembelajaran selama pandemi kurang lebih satu sampai satu setengah jam dengan kegiatan bercerita diawal pembelajaran sekitar 7-10 menit.

Hasil pembelajaran penanaman nilai moral di RA Ar Rafif baik karena persentase yang diperoleh dari informan sekitar 80-90%. Penilaian yang digunakan yaitu hasil karya, check list dan anekdot. Adapun evaluasi dalam pelaksanaannya yaitu pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai pada kondisi pandemi dan perlu adanya pembiasaan yang lebih rutin dan berkelanjutan dari guru dan orangtua. Kegiatan evaluasi dilaksanakan setiap akhir semester atau minimal 2x dalam satu semester. Sekolah sebaiknya

menyeimbangkan antara bercerita melalui video edukasi dengan bercerita menggunakan buku cerita agar keahlian pendidik dapat terus terasah serta mengadakan pelatihan bagi pendidik untuk memaksimalkan kemampuan pendidik dalam bercerita, bernyanyi dan bersajak dalam melaksanakan pembelajaran penanaman nilai moral.

5. REFERENSI

- Darmadi, H. (2009). Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung: Alfabeta.
- Gunadi, R.A.A. (2013). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini di Sekolah Raudhatul Athfal (RA) Habibillah. *Jurnal Ilmiah WIDYA* Vol, 1 No. 2 Tahun 2013, 85-91.
- Murdiono, M. (2008). Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Kependidikan* Vol. 38, No. 2, November 2008, 167-186.
- Setiawati, F.A. (2006). Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma*, No. 2, Th. 1, Juli 2006, 41-48.
- Solfema, dkk. (2013). Kolokium. *Jurnal Pendidikan Luar sekolah*. Vol. 1, No.1 Tahun 2013.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran). Padang:UNP Press.
- Umaroh, A. F. (2020). Implementasi Pengembangan Nilai Agama dan Moral ANAK Usia 5-6 Tahun di TKABA Labbaik Among Putro III, Kasihan, Bnatul. Skripsi. Dipublikasikan UNY
- Wantah, Maria. (2005). Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yuliana, L. (2013). Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Majalah WUNY XV* Nomer 1, Tahun 2013, 1-10